

MODEL BIMBINGAN PENYULUH AGAMA PADA KEGIATAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN NURUL HIDAYAH LAMUNAN MAKALE KAB. TANA TORAJA

(Model Of Guidance For Religious Educators In Al-Qur'an Reading And Writing Activities In The Nurul Hidayah Lamunan Makale Al-Qur'an Educational Park, Makale District. Tana Toraja)

Sahril

Sahril77@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Hasrawaty Kamaluddin

hasrawaty99@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang sangat bervariasi, dari mulai yang tidak bisa membaca sama sekali sampai yang dapat membaca dengan baik dan benar bahkan dapat memahaminya. Sebagai penyuluh agama Islam yang berperan dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat terkhusus pembinaan baca Qur'an tentunya sangat diharapkan dalam melakukan pembinaan baca Al-Qur'an agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat untuk bisa membaca Qur'an dan menumbuhkan kecintaan dalam mempelajarinya. Kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an dipandang menjadi modal untuk mengatasi permasalahan-permasalahan penyakit masyarakat seperti yang telah disebutkan, dan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah membuat suatu program pembinaan kepada masyarakat khususnya pembinaan bimbingan pembelajaran baca Qur'an.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam Honore (PAH) dan TPA kecamatan Makale. Adapun objek penelitian ini adalah model bimbingan penyuluh agama dan kegiatan baca tulis Al-qur'an. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa: Model bimbingan penyuluh agama dalam kegiatan baca tulis Al-Qu'ran yaitu dengan model Iqra dan Qiro'ati sudah cukup berhasil untuk dapat membangun kualitas pada baca tulis Al-Qur'an. Faktor penghambat bagi Penyuluh Agama dalam membimbing baca tulis Al-Qur'an terdiri dari kelompok teman sebaya, media massa, dan keterbatasan media ajar, dan faktor pendukung meliputi adanya SDM pengajar yang mumpuni, santri yang aktif, model belajar yang tepat, adanya kurikulum dan proses evaluasi yang jelas, sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari masyarakat dan orang tua.

Kata Kunci : Model, Penyuluh Agama Islam, Al-Qur'an.

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that a person's ability to read the Koran varies greatly, from those who cannot read at all to those who can read it well and correctly and can even understand it. As an Islamic religious instructor who plays a role in providing religious guidance to the community, especially developing the reading of the Qur'an, of course it is highly hoped that he will provide guidance on reading the Qur'an so that he can solve the problems faced by the community in being able to read the Qur'an and foster a love of studying it. The love and ability to read the Koran is seen as capital to overcome the problems of social ills as mentioned, and one way to overcome these problems is the government is creating a development program for the community, especially coaching for learning to read the Koran.

The research approach that the author uses is descriptive qualitative. The subjects in this research were Honore Islamic religious instructors (PAH) and Makale sub-district TPA. The object of this research is a model of guidance for religious instructors and Al-Qur'an reading and writing activities. The instruments used in this research were interviews, observation and documentation.

The results of this research found that: The guidance model for religious instructors in reading and writing Al-Qur'an activities, namely the Iqra and Qiro'ati models, has been quite successful in building quality in reading and writing Al-Qur'an. The inhibiting factors for religious instructors in guiding the reading and writing of the Qur'an consist of peer groups, mass media, and limited teaching media, and supporting factors include the presence of qualified teaching human resources, active students, appropriate learning models, the existence of a curriculum and a clear evaluation process, adequate facilities and infrastructure as well as support from the community and parents.

Keywords: Model, Islamic Religious Counselor, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menurut bahasa diambil dari kata kerja "qara'a" yang artinya ia telah membaca, maka perkataan Al-Qur'an itu berarti "bacaan" atau "yang dibaca", Al-Qur'an adalah isim masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "maqr'au" artinya "yang dibaca".

Al-Qur'an adalah kalamullah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia sekaligus mu'jizat yang agung yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw., kepada umatnya agar senantiasa berpegang teguh kepadanya.¹ Yang di dalamnya terdapat hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik itu sebagai makhluk individu ataupun kelompok, agar bahagia hidup di dunia dan di akhirat.²

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta mampu memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi kandungan Al-Qur'an tersebut.³ Al-Qur'an sendiri juga menyatakan dirinya sebagai "hudan" yakni petunjuk atau pedoman hidup untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, memberikan cahaya kepada pikiran mereka, mendidik jiwa dan akal mereka.⁴

Dalam hal ini, semua umat muslim, diperintahkan untuk mempelajari dan mentadabbur (memahami makna lafal-lafal Al-Qur'an) sebagai pedoman hidupnya. Agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca dan mengaplikasikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt:

¹M. Samsul Ulum, *Menangkap cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007) h.125.

²T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Galura Pase, 2008), h. 28.

³Muhammad Syauman Ar-Ramli.dkk, *Nikmatnya Menangis bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Instanbul, 2015), h.18.

⁴Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 35.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar".⁵

Memperhatikan makna ayat di atas, begitu pentingnya setiap individu muslim dapat membaca dan memahami Al-Qur'an, serta akan lebih baik lagi bisa menghafalkannya. Terlebih Al-Qur'an itu adalah sumber dari segala sumber ajaran Islam, maka sudah seharusnya, jika kita mengaku seorang muslim, kita mesti dapat menguasai dan mendalami Al-Quran sebagai kitab pedoman hidup. Oleh karena itu, marilah kita pelajari dan memahami isi Al-Quran, agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah Swt.

Jika Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang paling besar dan abadi, serta pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, maka sudah seharusnya cara membaca Al-Qur'an diatur sedemikian rupa, sehingga pembaca mendapat berkahnya, baik berkah yang bersifat hissi maupun yang bersifat maknawi.⁶

Dalam realita di masyarakat, jangankan untuk memahami atau menghayati Al-Qur'an dengan baik, membacanya pun terkadang bagi sebagian besar umat Islam masih kesulitan, apalagi ketika mereka diperhadapkan dengan tajwid dan makharijul huruf. Tidak banyak orang yang tertarik pada ilmu tajwid, karena mereka menganggap bahwa ilmu tajwid itu sangat susah untuk dipelajari, Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin membaca Al-Qur'an dengan benar,

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jenderal Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 283.

⁶Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h. 2.

sesuai kaidah tajwid, tempat makhras dan sifat hurufnya serta sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.⁷

Kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang sangat bervariasi, dari mulai yang tidak bisa membaca sama sekali sampai yang dapat membaca dengan baik dan benar bahkan dapat memahaminya. Tidak peduli kecil atau besar, muda atau tua, SMA atau MA, SMP atau MTs dan SD atau MI, yang lulusan MI bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SD, yang lulusan MTs bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SMP, yang lulusan MA bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SMA. Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang yang membaca Al-Qur'an masih kurang baik atau tidak bisa sama sekali tentunya dia memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca Al-Qur'an dari seseorang yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga dengan bimbingan tersebut, dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an-Nya sehingga menjadi lebih baik.

Dengan demikian membaca Al-Qur'an mulai dari belajar membaca huruf-hurufnya adalah wajib, sebab kemampuan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai awal upaya untuk generasi Islam yang berwawasan Qur'an adalah mendidik mulai usia anak dan menanamkan kecintaan yang terhadap Al-Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama di rumah-rumah keluarga muslim semakin sepi dari bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca Al-Qur'an sehingga banyak anggota keluarga tidak bisa membaca Al-Qur'an. Akhirnya kebiasaan membaca Al-Qur'an ini sudah mulai langka, yang ada adalah suara-

suara radio, TV, Tape Recorder, karaoke, dan lain-lain.

Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan. Belum lagi masalah akhlak, akidah dan pelaksanaan ibadahnya, yang semakin hari semakin jauh dari tuntunan Rasulullah Saw. Maka sangat diperlukan kerjasama dari semua pihak untuk mengatasinya. Yaitu mengembalikan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah-rumah kaum muslimin dan membekali kaum muslimin dengan nilai-nilai Islam, sehingga bisa hidup secara Islami demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penyuluh agama berfungsi sebagai orang yang memberikan bimbingan dan dorongan agar masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraan.⁸ Biasanya penyiaran agama dilaksanakan oleh para pemuka agama yaitu Ulama, Mubalig, Dai atau Kiai yang menyampaikan langsung kepada masyarakat. Kegiatannya dilakukan dalam bentuk dakwah, baik di rumah-rumah, musala, masjid maupun tempat-tempat lainnya.⁹

Penyuluh agama Islam merupakan bagian dari keluarga besar pegawai sipil di lingkungan Kementerian Agama yang memiliki tugas, tanggung jawab serta wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Dengan demikian penyuluh agama Islam selain sebagai juru dakwah juga sekaligus *agent of change* yang dilakukan melalui bahasa agama dan pendekatan agama.

Dari pengertian ini, peran penyuluh agama Islam menjadi vital bagi proses perubahan masyarakat menjadi lebih baik sesuai tuntunan agama. Maka untuk mencapai pemahaman yang baik dimasyarakat penyuluh agama dituntut tidak hanya menjadi dai akan tetapi juga sebagai konselor yang baik ketika

⁸Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama, Direktorat kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: 2004), h. 8.

⁹Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam*, h. 7.

⁷Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. vii

menghadapi permasalahan kelompok binaannya. Baik permasalahan yang bersifat pribadi maupun kelompok. Disisi lain penyuluh agama Islam bukanlah seorang konselor secara formal dan secara akademisi akan tetapi mereka secara profesional kerja yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya harus mampu juga menjadi seorang problem solving dalam hal ini adalah sebagai konselor.

Sebagai penyuluh agama Islam yang berperan dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat terkhusus pembinaan baca Qur'an tentunya sangat diharapkan dalam melakukan pembinaan baca Al-Qur'an agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat untuk bisa membaca Qur'an dan menumbuhkan kecintaan dalam mempelajarinya. Kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an dipandang menjadi modal untuk mengatasi permasalahan-permasalahan penyakit masyarakat seperti yang telah disebutkan, dan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah membuat suatu program pembinaan kepada masyarakat khususnya pembinaan bimbingan pembelajaran baca Qur'an.

Penyuluh agama juga berperan pula sebagai motivator pembangunan. Peranan ini nampak lebih penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya, yang dilaksanakan sejalan dan simultan. Penyuluh Agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada suatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Seperti yang ditegaskan dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104)¹⁰

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perintah bagi orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan kemampuannya, dan bagi mereka yang melaksanakan tuntutan tersebut akan mendapatkan yang mereka inginkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan melihat uraian tentang peran penyuluh agama di atas, diharapkan bahwa seorang penyuluh agama hendaknya mampu menjalankan peranan tersebut secara maksimal.

Pada dasarnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak masuknya Islam di Indonesia, hal tersebut didukung dengan penemuan manuskrip Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan. Selain itu keberadaan pesantren, surau dan madrasah diniyah telah menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an pada masa lalu hingga sekarang. Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan baca tulis Al-Qur'an semakin banyak.

Tuntutan kemampuan baca tulis al-Qur'an telah menjadi salah satu fenomena yang menyebar. Oleh karenanya berdirilah lembaga pendidikan non-formal yang biasa disebut Taman pendidikan Al-Qur'an. Taman pendidikan Al-Qur'an hampir ada di setiap daerah serta memiliki berbagai model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang beragam. Hal ini diperkuat dengan PP. No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.¹¹

Model-model tersebut bervariasi baik dari prinsip, karakteristik, model serta tahapannya. Sehingga dengan keberagaman

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, h. 64

¹¹Yuanda Kusuma, *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA Di Indonesia dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 5 No. 1; UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2018), h. 47.

model tersebut lembaga TPQ dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Keberagaman model tersebut juga dinilai dapat saling melengkapi kekurangan model satu dengan lainnya. Pada prinsipnya model-model tersebut memiliki konsep yang serupa dalam pembelajarannya, yakni: 1) Pembelajaran huruf 2) Pelafalan huruf 3) Sifat huruf 4) Pembelajaran kata 5) Hukum tajwid 6) Pembelajaran kalimat, dan 7) Cara membaca bacaan Ghoroibul qur'an.¹² Namun demikian, setiap model memiliki karakter, tahapan tersendiri, serta model pembelajarannya. Berdasarkan paparan di atas, Penulis ingin menggambarkan model-model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan alqur'an dengan menggunakan model penelitian dan tulisan tentang model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang sudah ada sebelumnya sebagai pembandingan.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, Peneliti melihat bahwa belum optimalnya peran Penyuluh dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an pada TPA di Kecamatan Makale, khususnya dalam memberikan bimbingan tentang baca tulis Al-Qur'an dengan menerapkan model-model yang telah diperkenalkan selama ini di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pemahaman masyarakat menyangkut baca tulis Al-Qur'an masih sangat kurang khususnya bagi kelompok Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di Kecamatan Makale. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti lebih mendalam mengenai **“Model Bimbingan Penyuluh Agama pada Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Makale Kab. Tana Toraja”**.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi

lainnya.”¹³ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.”¹⁴

Lokasi penelitian adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Hidayah Lamunan yang ada di Kecamatan Makale kabupaten Tana Toraja. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah model dan model bimbingan Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an bagi kelompok TPA di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarasannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multidisiplin.¹⁵ Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Pendekatan Bimbingan Penyuluhan merupakan salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.¹⁶ Pendekatan Bimbingan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan individu.

2. Pendekatan Sosiologis

¹³Lexy J. Moleong, *Model Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet-1. h. 6

¹⁴Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

¹⁵Muliati Amin, *Dakwah Jamaah* (Disertai) (Makassar, PPS. UIN Alauddin, 2010), h. 129

¹⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi IV (Cet. II; Yogyakarta; PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

¹²Yuanda Kusuma, *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA Di Indonesia dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, h. 47.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis (*empiris-deskriptif*).¹⁷ Maksud dari pendekatan sosiologis yaitu penelitian yang memfokuskan kepada realitas empiris yang dipandang sebagai suatu bentuk gejala sosial. Fokus penelitian ini bersifat konkret dan aktual. Permasalahan yang terjadi terkait dengan implementasi kepenyuluhan diidentifikasi sebagai salah satu bentuk permasalahan yang aktual dan konkret. Data yang secara langsung ditemukan di lapangan akan dijadikan sebagai bahan utama dalam mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan sosial ini adalah berusaha memahami dan menganalisis gejala sosial dari produk hukum dan praktik sosial keagamaan. Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini berusaha menjabarkan tentang bagaimana praktik pelaksanaan peran para penyuluh agama secara normatif dan bagaimana fakta di lapangannya.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya,¹⁸ seperti hasil wawancara berupa keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang terkait. Dalam konteks ini, data primer berupa hasil wawancara dengan Penyuluh Agama Islam, yang terdiri dari PNS/ASN dan Penyuluh Agama Honorer (PAH). Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang. Data primer juga diperoleh dari keterangan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Makale. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah para *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang berkaitan

langsung dengan judul penelitian ini. Selain itu, data primer juga diperoleh dari wawancara dengan anggota kelompok Majelis Taklim dan kelompok TPA di Kecamatan Makale.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, dokumen tertulis, foto dan statistik.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepuustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang akan digunakan adalah literatur berupa buku-buku, jurnal, koran, majalah serta literatur yang membahas tentang peran Penyuluh di tengah-tengah masyarakat. Data sekunder yang dimaksud adalah publikasi seputar Penyuluhan Agama dan model bimbingan yang diberikan dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an di Kecamatan Makale. Publikasi yang terkait dengan penyuluh Agama berupa Majalah "Bimas Islam", yang merupakan Publikasi resmi dari Direktorat Jendral Bimas Islam, dan juga publikasi yang ada di media daring (online) resmi Dirjen Bimas Islam.

D. Model Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti menggunakan beberapa model pengumpulan data, di antaranya adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan ini biasanya dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Dalam model wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang langsung berkaitan dengan masalah kepenyuluhan, yaitu Penyuluh Agama Islam dan tokoh masyarakat Kecamatan Makale. Untuk menemukan hasil

¹⁷Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, (Jakarta : PT. Raja wali Press, 2004), h. 304.

¹⁸Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. PrasetiaWidyaPratama, 2002), h. 56.

¹⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penulisan*, h. 112.

²⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet ke-4 (Jakarta : Kencana, 2010), h. 108.

yang berbeda, maka peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur.²¹ Dalam melakukan wawancara dengan para responden. Peneliti memilih responden yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi sesuai dengan penelitian. Hal ini untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara.²²

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkrip buku, atau lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.²³ Dokumen dalam penelitian ini adalah data terkait dengan penyuluhan dan model bimbingan Penyuluh Agama Islam pada TPA di Kecamatan Makale. Dengan menggunakan model dokumentasi, maka diharapkan penelitian ini lebih terperinci karena sumber yang akan dicari dalam suatu dokumen merupakan sumber penting yang menyangkut obyek.

E. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat dianalisis dengan berbagai bentuk. Salah satu bentuk analisis data yang digunakan yaitu Content Analysis.²⁴ Dalam Content Analysis digunakan tiga cara antara lain:²⁵

1. Reduksi Data (Reduction)

²¹Basrowi. Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h. 130.

²²Earl Babbie, *The Practice Of Social Research*, (California : Wadsworth Publishing, 1986), h. 128.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 135.

²⁴Content Analysis sering digunakan dalam analisis- analisis verifikasi, cara kerjanya sama dengan model analisis lainnya, Content Analysis juga terkadang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu serta mengklasifikasikan data-data tersebut dengan kriteria tertentu. Baca Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 85; Baca juga Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Pnelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Wali Persada, 2007), h. 230.

²⁵Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet ke-6, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h. 86-87.

Reduksi data merupakan penyajian data yang dihasilkan dari lapangan yaitu berupa hasil wawancara terhadap Penyuluh Agama Islam PNS dan Penyuluh Agama Islam Non PNS di KUA Makale Kabupaten Tana Toraja serta masyarakat dikumpulkan dan deskripsikan dalam bentuk tulisan secara jelas dan terperinci. Setelah data hasil wawancara tersebut terkumpul, selanjutnya akan dianalisis dari awal dimulainya penelitian. Semua ini bertujuan agar data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

2. Display data (Display)

Display data adalah upaya menyajikan data dalam bentuk matrik, grafik atau sebagainya. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan dari wawancara terhadap Penyuluh Agama Islam PNS dan Penyuluh Agama Islam Non PNS dan Masyarakat tersebut tidak bertumpuk yang dapat mempersulit peneliti untuk menganalisisnya. Adanya display data ini dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menguasai serta memahami data yang telah dihasilkan.

3. Konklusi dan Verifikasi

Tahap akhir dari pengolahan data di sini adalah penyimpulan dari bahan-bahan penelitian yang diperoleh, dengan maksud agar mempermudah dalam menjabarkannya dalam bentuk penelitian. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan tiga cara, yaitu:²⁶

1. Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang ahli di bidang kepenyuluhan, dakwah dan para praktisi lapangan yang terjun langsung dalam melaksanakan penyuluhan. Cara ini peneliti lakukan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan wacana awal dan kesimpulan akhir. Diskusi juga bertujuan untuk mengungkap kebenaran hasil dari penelitian serta mencari titik-titik

²⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-4, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 256.

kekeliruan dalam menginterpretasi masalah. Diskusi yang dimaksud adalah dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti penyuluh agama, tokoh masyarakat dan aparat desa atau kelurahan dalam wilayah Kecamatan Makale.

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat hasil penelitian yang baik, ketekunan pengamatan peneliti sangat penting dalam menjamin keabsahan dari penelitiannya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa mengamati permasalahan yang berkembang terkait dengan kepenyuluhan Agama Islam di berbagai daerah. Hal ini juga tidak terlepas dari pengamatan terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan satu data dengan data lainnya. Misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen atau data wawancara dari satu informan dengan informan lainnya. Triangulasi selain digunakan untuk memeriksa kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Dalam konteks penelitian ini dipakai model triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara antara beberapa sumber, yaitu penyuluh agama Islam, kelompok Majelis Taklim, dan Kelompok TPA di Kecamatan Makale.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam belajar membaca Al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat *variatif* karena belajar membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang sembarangan dan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta pemarkah (*syakkal*) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya (ilmu tajwid). Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku (Ilmu Tajwid). Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang

dapat memenuhi kebutuhan, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika anak didik/ santri selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, fasih dan benar. Maka bagi seorang guru di suatu lembaga Non-formal maupun formal tidak akan terlepas dari sebuah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran demi keberhasilan yang akan dicapai.

Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Diantara metode-metode itu adalah sebagai berikut:

Pertama : Guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak-anak atau santri.

Kedua : Murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya.

Ketiga : Guru mengulang-ulang bacaan, sedang anak/ santri menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dalam baca tulis Al-Qur'an, anak bukanlah suatu hal yang begitu saja berjalan tanpa adanya proses. Hal ini memerlukan penerapan metode yang sesuai dengan anak/ santri.

Dari hasil interview peneliti dengan beberapa responden diantaranya, Kepala TPA Nurul Hidayah di Kecamatan Makale yang merangkap sebagai pengajar dan santri TPA di Nurul Hidayah Lamunan yang peneliti jadikan sampel sebagai upaya study banding dalam aplikasi model pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman baca Al-Qur'an pada anak, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di TPA Nurul Hidayah Lamunan

Terkait dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan para ustadz/ustadzah TPA Nurul Hidayah

Lamunan di Kecamatan Makale dalam upaya meningkatkan pemahaman baca Al-Qur'an pada anak, ustadzah Asri Erna selaku pengajar TPA Nurul Hidayah Lamunan, mengatakan:

“Model yang kami gunakan di TPA Nurul Hidayah Lamunan ini adalah model Iqro' dan Qiro'ati untuk santri TPA.”²⁷

Bapak E. Syahrirante, BA juga menguatkan: “Model yang kami terapkan memang masih menggunakan model Iqro' dan Qiro'ati dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, meskipun pada saat ini telah bermunculan berbagai macam model dalam pembelajaran Al-Qur'an, akan tetapi alhamdulillah dengan model Iqro' dan Qiro'ati yang kami terapkan pada santri dapat berjalan dengan baik dan berhasil menjadikan anak didik kami dapat mudah membaca Al-Qur'an. Pada pembelajaran Al-Qur'an para Ustadz/ustadzah menggunakan model baca-simak yaitu guru membaca dan santri menirukan apa yang di baca guru. Kemudian baru dilakukan metode baca-simak dua yaitu santri membaca dan disimak oleh ustadz, Sedangkan untuk pembelajaran menulis Al-Qur'an atau huruf Hijaiyyah kami menerapkan model menyimak dan menebali huruf-huruf yang telah dikenalkan oleh masing-masing ustadz maupun ustadzah sebelumnya. Ustadzah menyimak dan menirukan ayat-ayat Al-Qur'an yang pendek-pendek. Model yang diberikan oleh ustadz untuk melatih kemandirian santri untuk membaca, menulis pada lembaran yang telah disediakan oleh para ustadz.”²⁸

Untuk pengajaran membaca strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. *Individual/privat/sorogan*
Santri bergiliran membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuannya, hal ini dilakukan agar santri dapat aktif tanpa harus dituntun oleh para ustadz/ustadzah.
- b. *Klasikal-Individual*
Sebagian waktu yang digunakan para ustadz/ustadzah untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal 2 sampai 3 halaman, dan sebagian lagi untuk individual/sorogan.
- c. *Klasikal-baca simak*
Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain. Hal ini kami terapkan agar para santri Qiro'aty tidak hanya bisa membaca saja akan tetapi juga bisa menyimak bacaan orang lain.

Sedangkan untuk pengajaran menulis kami memberikannya setelah santri lulus kelas jilid dan ghorib. Kami akan memberikan materi menulis secara khusus. Yaitu dengan beberapa tahap, diantaranya:

- a. *Tahap Pra-menulis*
Pada tahap ini santri difokuskan pada latihan menyimak, menirukan dan latihan gerakan tangan, yaitu pada tahap menyimak dan menirukan santri dibiasakan untuk menyimak atau mendengarkan bacaan yang telah dibacakan oleh ustadz/ustadzah yang mengjara dan menirukannya dengan menuliskan diatas kertas yang telah disediakan atau dapat disebut dengan metode Imla'.
- b. *Tahap menulis*
Pada tahap ini santri diajarkan penulisan secara terpisah, kemudian dilanjutkan dengan penulisan kata dan kalimat. Tahap menulis merupakan suatu strategi yang kami terapkan agar santri mampu menulis huruf dan mengetahui bentuk huruf hijaiyyah yang dipergunakan dalam kitab suci Al-Qur'an.²⁹

²⁷Wawancara dengan Ibu Asri Erna, Ustadzah di TPA Nurul Hidayah Lamunan, 14 April 2023, Masjid Nurul Hidayah Lamunan.

²⁸Wawancara dengan Bapak E. Syahrirante, BA, Kepala TPA Nurul Hidayah, 10 April 2023, Masjid Masjid Nurul Hidayah Lamunan.

²⁹Wawancara dengan Bapak E. Syahrirante, BA, Kepala TPA Nurul Hidayah, 19 April 2023, Masjid Masjid Nurul Hidayah Lamunan.

1. Pengelompokan Santri

Agar proses belajar dan mengajar lebih maksimal maka santri perlu dikelompokkan sesuai usia/tingkatan sekolah maupun sesuai kemampuan. Pengelompokkan sesuai usia/tingkatan sekolah misalnya: kelompok TK Panduan Lengkap Mengajar TPA (belum SD), kelompok SD/MI kelas 1-3, kelompok SD kelas 4 dan keatas. Santri juga bisa dikelompokkan sesuai kemampuan membaca, misalnya kelompok Iqra' 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan kelompok tahsin bagi yang sudah selesai program Iqra'. Jika jumlah santri cukup banyak maka masing-masing kelompok bisa dibagi kembali menjadi sub-sub kelompok agar lebih efektif dan santri lebih mudah dikembalikan. Pembagian ini perlu disesuaikan dengan kondisi dan juga ketersediaan SDM. Setiap kelompok hendaknya ada pengasuh ustadz/ustadzah yang mumpuni.

2. Kurikulum dan Jadwal TPA

Peserta didik: anak usia SD (umur 7-12 tahun)

Masa pendidikan: 1 tahun (2 semester).

Target pokok yang harus dicapai:

- a. Mampu dan gemar membaca Al-Quran
- b. Mampu dan gemar melaksanakan shalat fardhu

Target penunjang yang harus dicapai:

- a. Hafal seluruh bacaan sholat
- b. Hafal 12 doa sehari-hari
- c. Hafal 12 surat pendek
- d. Hafal 6 kelompok ayat pilihan
- e. Mampu menulis (menyalin) ayat Al-Quran
- f. Mengetahui dasar-dasar agama (akidah & akhlak)

Pengelolaan kelas:

Waktu belajar 60 menit yang meliputi:

- a. 0-5 menit: Pembukaan (salam, doa, dan presensi)
- b. 10 menit: Klasikal I (untuk hafalan)
- c. 30 menit: Privat (pengajaran Iqro' dan menulis)
- d. 10 menit: Klasikal II (untuk BCM dan hafalan)
- e. 0-5 menit: Penutup (doa)

Jadwal TPA tentu perlu disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan SDM pengajar. Jika memungkinkan bisa diadakan 5 atau 4 hari dalam sepekan. Namun, misalnya hanya mampu diadakan 3 atau 2 kali sepekan pun tidak masalah. Biasanya TPA diselenggarakan di sore hari, antara sholat Ashar dan sholat Magrib atau sekitar pukul 16.00-17.30. Biasanya kegiatan TPA diawali dengan pembukaan dan hafalan surat-surat pendek (sekitar 15 menit) kemudian kegiatan inti yaitu belajar baca Al-Qur'an baik dengan Iqra', Qira'ati. Setelah itu kemudian diberi materi penutupan. Pada bagian pembukaan dan penutupan biasanya santri dijadikan satu, adapun saat belajar baca Al Qur'an (Iqra') santri dibagi-bagi ke dalam kelompok yang telah ditentukan. Berikut ini adalah contoh jadwal materi TPA yang diadakan 5 kali dalam sepekan.

Hari	Materi	Catatan
Senin	a. Hafalan surat pendek b. Iqra' c. Qira'ati	Tahsin Qur'an
Selasa	a. Hafalan surat pendek b. Iqra' c. Qira'ati d. Hafalan Do'a Sehari-hari	Hafalan surat pendek dan Hafalan Do'a
Rabu	a. Hafalan surat pendek b. Iqra' c. Qira'ati d. Hafalan Do'a Sehari-hari	Hafalan surat pendek dan Hafalan Do'a
Kamis	a. Iqra'/Qira'ati b. Materi Keislaman	Materi Keislaman tentang aqidah

	(Aqidah dan Akhlak)	dan akhlak
Jumat	a. Iqra'/Qira'ati b. Praktek Ibadah c. Permainan	Hafalan Do'a dan Praktek Ibadah (Thaharah, sholat, dan lain-lain).

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi Penyuluh Agama dalam membimbing baca tulis Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Penyelenggaraan TPA saat ini sangat beragam, mulai dari yang paling sederhana (seorang diri mengajar TPA) sampai dengan yang telah dikelola secara profesional dengan kepengurusan memadai dan program-program yang beragam. Namun disayangkan banyak TPA yang belum dikelola dengan efektif baik karena keterbatasan SDM atau faktor yang lainnya. Bahkan sebagian terkesan dikelola secara asal-asalan. Ada beberapa faktor penting yang mendukung suksesnya penyelenggaraan TPA. Diantara faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. SDM pengajar atau ustadz/ustadzah yang mumpuni
Kompetensi pengajar atau ustadz/ustadzah dalam menguasai ilmu Al-Qur'an dari segi tajwid dan makharijul huruf. Dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi dua kriteria.yang pertama, ada pengajar TPA dengan kategori mumpuni atau mampu. Yang kedua, ada pengajar TPA yang hanya menguasai baca tulis Al-Qur'an setengah atau pas-pasan.
2. Santri yang aktif
Menjadikan santri yang aktif dan bersungguh-sungguh dalam proses belajar, pengajar memberikan arahan kepada santri dengan memberikan pengetahuan dan pertanyaan kepada santri dan santri akan menjawab pertanyaan tersebut dengan tujuan santri akan termotivasi secara aktif dalam belajar.
3. Metode belajar yang tepat

Untuk mengetahui metode belajar yang tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Al-Qur'an, menurut Ibu Asri Erna yang merupakan salah satu Ustadzah di TPA Nurul hidayah Lamunan mengatakan bahwa :

"Sejak awal berdirinya TPA Nurul Hidayah Lamunan ini menerapkan model Iqra' dan Qiro'ati serta memiliki konsep yang dapat menarik perhatian santri TPA. Model Iqra' ini mudah dipahami oleh santri".³⁰

Begitu halnya seperti yang dikatakan oleh Bapak E. Syahrirante, BA. Bahwa :

"Dari awal berdirinya TPA Nurul Hidayah Lamunan ini pada tahun 2015, TPA ini menggunakan model Iqra' dan Qiro'ati, tidak pernah menggunakan model-model yang lain".³¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan di TPA Nurul hidayah Lamunan sejak awal berdiri TPA tersebut ialah menggunakan metode Iqra'.

4. Adanya kurikulum dan proses evaluasi yang jelas

Evaluasi membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dan kemampuan membaca atau dapat melisankan apa yang ditulis dalam Al-Qur'an, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam ilmu-ilmu tajwid.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan Bapak E. Syahrirante, BA bahwa:

"Kami selalu melakukan evaluasi hasil belajar membaca Al-Qur'an santri TPA setiap persemester anak-anak diberikan raport hasil belajarnya selama satu semester".³²

Hal diatas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat berkunjung ke TPA Nurul Hidayah Lamunan bahwasanya Pengajar mengadakan evaluasi setelah

³⁰Wawancara dengan Ibu Asri Erna, Ustadzah di TPA Nurul hidayah Lamunan, 20 April 2023, Masjid Nurul hidayah Lamunan.

³¹Wawancara dengan Bapak E. Syahrirante, Kepala di TPA Nurul hidayah Lamunan, 10 April 2023, Masjid Nurul hidayah Lamunan.

³²Wawancara dengan Bapak E. Syahrirante, Kepala di TPA Nurul hidayah Lamunan, 10 April 2023, Masjid Nurul hidayah Lamunan.

kegiatan pembelajaran selesai dan berupa raport hasil belajar anak.

5. Sarana dan prasarana yang memadai

Salah satu faktor penunjang dari keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an adalah dari sarana dan prasarana TPA. Jika sarana prasarana yang ada pada TPA tidak memadai maka akan membuat pendidik merasa kesulitan. Karena upaya yang guru berikan akan jauh lebih mudah tercapai dengan adanya sarana dan prasarana yang TPA sediakan seperti Al-Qur'an, buku tajwid, juz amma, masjid atau mushola, Alat tulis dan sarana prasarana yang mendukung keberhasilan santri dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an.

“Kalau faktor pendukung santri itu lebih bagusnya seperti adanya Al-Quran terjemahan yang ada warna tajwid. Jadi para santri sendiri dapat memahami tajwid yang ada pada ayat tersebut dan paham perbedaan setiap tajwid dan huruf-huruf hijaiyah yang termasuk dalam tajwid itu.”³³

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang ada di TPA Nurul Hidayah Lamunan sudah cukup baik, walaupun masih harus dikembangkan kembali. Dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai maka akan membantu upaya pengajar terhadap perkembangan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an santri dan menambah kegigihan para santri untuk selalu mempelajari Al-Qur'an.

6. Dukungan dari masyarakat, wali santri dan lainnya

Bentuk dukungan dari masyarakat dalam pembinaan kegiatan baca tulis Al-Qur'an di TPA adalah dengan adanya bantuan dana dari masyarakat untuk mendirikan TPA Nurul Hidayah Lamunan, dengan tujuan apabila TPA Nurul Hidayah

Lamunan ini, maka anak-anak dari warga masyarakat akan terbantu dalam belajar baca tulis Al-Qur'an anak mereka hingga menjadi anak-anak yang berakhlak mulia. Selain itu juga, apabila adanya kegiatan TPA yang membutuhkan bantuan warga masyarakat maka dengan tidak berat hati mereka akan membantunya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat 1978:71). Terkait dengan hal ini, maka orang tua yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Supaya tetap aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an maka, orang tua sangat diperlukan memberikan dorongan dalam mengikuti kegiatan pembinaan tersebut.

SDM pengajar (ustadz/ustadzah) adalah tulang punggung utama dalam penyelenggaraan TPA. Mereka yang mendidik dan berinteraksi secara langsung dengan santri-santri TPA. Pengajar yang mumpuni dan interaktif akan membuat santri lebih aktif dan mudah menerima pelajaran. Pengelola TPA harus selektif dalam merekrut pengajar TPA. Jika memungkinkan perlu diadakan training secara berkala bagi pengajar TPA. Baik berkaitan dengan materi maupun berkaitan dengan skill mengajar.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, dalam pembinaan akhlak anak ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan itu tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA Nurul Hidayah Lamunan. Hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi anak (santri). Faktor penghambat itu antara lain:

1. Kelompok Teman Sebaya

³³Wawancara dengan Ibu Asri Erna, Ustadzah di TPA Nurul Hidayah Lamunan, 20 April 2023, Masjid Nurul Hidayah Lamunan.

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagaimana Ibu Asri Erna mengatakan bahwa:

“Banyak santri yang tidak masuk sekolah dikarenakan ajakan temannya untuk tetap bermain walaupun sudah masuk waktu mengaji. Biasanya ajakan teman-temannya bersifat persuasi sehingga santri terpengaruh dan lupa akan kewajibannya menuntut ilmu”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya anak yang bergaul dengan teman sebaya yang malas maka ia akan menjadi malas juga untuk mengikuti pembelajaran di TPA. Oleh karena itu, dalam memilih teman seorang anak tentu saja tidak bisa membedakan mana yang baik maupun yang buruk 74 tingkah lakunya. Sehingga sangat dibutuhkan arahan dari orangtua untuk memilihkan teman dalam bergaul agar terhindar dari teman-teman yang tidak berakhlak.

2. Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang. Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, bukanlah sarana untuk menjadikan anak berakhlak tapi malah sebaliknya. Hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dan bimbingan orangtua kepada anak-anaknya dalam menggunakan media, seperti handphone, televisi dan internet. Sehingga mereka menggunakannya pada hal-hal yang negatif, seperti menggunakan handphone untuk main game hingga membuatnya malas

jika diperintahkan orangtua untuk melakukan sesuatu, serta adanya televisi yang menayangkan program kartun dan film-film yang menjadikan anak meniru apa yang ditampilkan pada adegan-adegan sinetron yang ditayangkan di televisi tersebut.

3. Keterbatasan media ajar.

Dalam pendidikan atau pembelajaran di TPA harus ada media yang memadai seperti tape recorder, buku-buku Islami, majalah Islami, ramburambu makhorijul huruf, balok rukun Islam serta alat permainan anak dan sebagainya karena pada tingkat ini anak tidak hanya diberikan pengertian yang muluk-muluk dan abstrak saja. Berkaitan dengan hal ini media yang dimiliki TPA Nurul Hidayah masih minim.

KESIMPULAN

1. Model Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an
 - a. Memberikan bimbingan, motivasi, dan penambahan alokasi waktu dan tahsin
 - b. Pembelajaran baca tulis al-qur'an dengan menggunakan model iqra' menerapkan cara membaca al-qur'an dengan mengenalkan huruf hijaiyya dari jilid 1-6. Sehingga peserta didik di TPA Nurul Hidayah Lamunan dapat menguasai membaca al-qur'an dengan baik dan benar.
 - c. Pembelajaran baca tulis al-qur'an dengan menggunakan juga menggunakan model Qira'ati yang menekankan bacan tartil dan sesuai ilmu tajwid sejak awal. Agar proses belajar dan mengajar lebih maksimal maka santri perlu dikelompokkan sesuai usia/tingkatan sekolah maupun sesuai kemampuan.
2. Ada beberapa faktor penting yang mendukung suksesnya penyelenggaraan TPA. Diantara faktor tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. SDM pengajar atau ustadz/ustadzah yang mumpuni
 - b. Santri yang aktif
 - c. Metode belajar yang tepat
 - d. Adanya kurikulum dan proses evaluasi yang jelas
 - e. Sarana dan prasarana yang memadai
 - f. Dukungan dari masyarakat, wali santri dan lainnya

³⁴Wawancara dengan Ibu Asri Erna , Ustadzah di TPA Nurul Hidayah Lamunan, 20 April 2023 ,Masjid Nurul Hidayah Lamunan.

SARAN

1. Bagi Penyuluh Agama Islam yang bertugas di Kecamatan Makale agar lebih memperhatikan kondisi masyarakat saat memberikan Penyuluhan, salah satunya tentang pemahaman pentingnya belajar membaca Al-Qur'an pada TPA.
2. Bagi Santri TPA agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan mengenai pemberian pemahaman pentingnya belajar Al-Qur'an yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam. Karena Allah akan selalu memberikan pahala yang besar bagi setiap orang yang bersungguh-sungguh belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquranul Karim Departemen Agama RI, 2010.
- Abdurrahman, Dede. *Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA AL-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan*. Lampung: Raden Intan Lampung, 2017.
- Ahmadi, Abu dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Al-Hakim, Lukman. *Cara Sederhana Belajar Al-Qur'an*, Yogyakarta: As-Sajadah, 2017.
- Ali, Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aliyah Rifdayuni, Nur. "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Alfabet, 2013.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Quality Student Of Muslim Achievement: Kualitas Anak Didik Dalam Islam*; Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2016.
- Ar-Ramli. Muhammad Syauman, dkk. *Nikmatnya Menangis bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Istanbul, 2015.
- Arifin, M. *Pendidikan Pelatihan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet. VI; Jakarta: Golden Teragon Press, 1998.
- Aziz, Chotimah. *Peran Wanita dalam Pembinaan Mental Agama Generasi Bangsa Masa Depan*. Jakarta: AL-FIKRAH, 2018.
- Basit, Abdul. *Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pembedayaannya*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1, (2014).
- Churmain, M. *Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Secara Tartil pada Siswa Kelas X*. E-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2017/04. Diakses pada tanggal 10 Mar. 2021.
- Dachlan, Bunyamin. *Memahami Qiraati, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidinn*, (Semarang).
- Dachlan, Abu Bakar. *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin), Cet. 1.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya Special for Women*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Departemen Agama. *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: 2004.
- Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, *Model-Model Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI, 1998.
- Hakim, M. Baqir. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawal Pers, 1995.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Helmy, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan Jilid, 1*; Semarang: CV Toha Putra, 1973. <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada tanggal 4 april 2021.

- <http://sc.syekhnurjati.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 april 2021.
- Human, As'ad. *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2000.
- Huda, Nurul, et al.,. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984.
- Kusuma, Yuanda. *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 1; UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2018).
- Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi di Kampus ABM, Malang ; pada tanggal 14-16 Agustus 2015.
- Nurvisari. "*Pengaruh Penggunaan Metode Iqra terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) An-Nur di Desa Margamulia Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur*". Skripsi.Lampung Timur: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2020.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Satturi. *Implementasi Gemar Mengaji dalam Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Sholichah, Siti. *Efektivitas Pengajaran Baca Tulis Al-quran di Yayasan Pendidikan Al-Quran Al-A'la Margoyoso Kalinyamatan Jepara*. Jepara: Skripsi Fakultas Tarbiyah Unisnu Jepara, 2015.
- SK Dirjen Pendis tujuan didirikan TPQ no.91, thn. 2020.
- Thalhas, T.H. *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*. Jakarta: Galura Pase, 2008.
- Ulum, M. Samsul. *Menangkap cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.